

Pendampingan Menyusui pada Ibu Primipara melalui Edukasi, Bimbingan Teknik Menyusui, dan Pijat Oksitosin di RS PKU Muhammadiyah Bantul

Siti Nasywa ^{1*}, Sarwinanti ²

^{1,2} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

inessss2105@gmail.com ^{1*}, sarwi.73@unisayogya.ac.id ²

Abstrak

Ibu primipara membutuhkan pendampingan yang memadai pada masa awal menyusui karena belum memiliki pengalaman dalam memberikan ASI, menerapkan posisi dan pelekatan bayi, serta menghadapi berbagai kondisi yang dapat memengaruhi kenyamanan selama menyusui. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pendampingan menyusui melalui edukasi, bimbingan teknik menyusui, dan penerapan pijat oksitosin pada ibu primipara di RS PKU Muhammadiyah Bantul. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan melalui tiga bentuk kegiatan, yaitu edukasi manfaat menyusui, bimbingan praktik posisi dan pelekatan menyusui, serta pijat oksitosin selama kurang lebih 15 menit. Edukasi dilakukan melalui penyampaian materi dan diskusi mengenai manfaat menyusui bagi ibu dan bayi. Bimbingan teknik menyusui dilakukan melalui demonstrasi dan praktik langsung dengan memberikan koreksi terhadap posisi ibu dan pelekatan bayi hingga ibu mampu mempraktikkannya dengan bantuan minimal. Pijat oksitosin diterapkan sebagai bentuk dukungan kenyamanan dan relaksasi selama proses pendampingan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa ibu terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mampu menjelaskan kembali manfaat menyusui, mempraktikkan posisi dan pelekatan bayi dengan bantuan minimal, serta mengikuti penerapan pijat oksitosin dengan nyaman. Kegiatan ini memberikan penguatan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri ibu dalam menjalani proses menyusui. Keberlanjutan pendampingan diarahkan melalui keterlibatan tenaga kesehatan mitra dalam memberikan edukasi dan dukungan teknik menyusui selama masa pascapersalinan.

Kata Kunci: *Edukasi, Ibu Primipara, Menyusui, Pijat Oksitosin, Teknik Menyusui*

Pendahuluan

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi utama bagi bayi pada awal kehidupan dan berperan dalam mendukung pertumbuhan, perkembangan, serta perlindungan terhadap berbagai gangguan kesehatan. Kandungan zat gizi dan komponen bioaktif dalam ASI turut mendukung perkembangan bayi, termasuk perkembangan neurologis dan sistem imun (Lockyer et al., 2021). Pemberian ASI juga berkaitan dengan berbagai manfaat kesehatan bagi ibu dan bayi sehingga dukungan terhadap praktik menyusui menjadi bagian penting dalam pelayanan kesehatan maternal dan neonatal (Lassi et al., 2020). World Health Organization (WHO) merekomendasikan pemberian ASI sejak satu jam pertama setelah kelahiran, dilanjutkan secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, kemudian diteruskan bersama makanan pendamping hingga usia dua tahun atau lebih (WHO, 2023). Berbagai bentuk dukungan menyusui yang diberikan sejak masa kehamilan hingga periode pascapersalinan juga dapat membantu mempertahankan praktik pemberian ASI (Khatib et al., 2023).

RS PKU Muhammadiyah Bantul merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan bagi ibu dan bayi, termasuk pelayanan kebidanan dan pendampingan laktasi. Dukungan pelayanan laktasi menjadi bagian penting dalam membantu ibu menghadapi periode awal menyusui karena kebutuhan informasi dan bantuan teknis sering muncul ketika ibu mulai menyusui secara langsung (Chua et al., 2023). Edukasi menyusui yang diberikan sebelum persalinan juga dapat membantu ibu mempersiapkan diri menghadapi praktik menyusui setelah melahirkan (Tan et al., 2020). Dukungan yang diberikan secara berkesinambungan pada periode pascapersalinan dapat membantu ibu memperoleh pengalaman menyusui yang lebih terarah, terutama bagi ibu yang baru pertama kali menjalani proses menyusui (Wong et al., 2021). Ketersediaan layanan konseling laktasi dan pijat oksitosin di Klinik Bidan “Halobid” RS PKU Muhammadiyah Bantul menjadi modal pendukung untuk memberikan pendampingan menyusui secara lebih terarah kepada ibu primipara.

Ibu primipara memiliki kebutuhan pendampingan yang cukup besar pada periode awal menyusui karena pengalaman menyusui merupakan hal yang baru bagi mereka. Ibu yang baru pertama kali menyusui dapat menghadapi ketidakpastian mengenai kecukupan ASI, cara memegang bayi, posisi menyusui, serta kemampuan bayi melekat pada payudara (Oberfichtner et al., 2023). Kepercayaan diri ibu dalam menyusui juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman, dukungan sosial, dan kondisi yang dihadapi selama periode pascapersalinan (Li et al., 2022). Dukungan yang diberikan melalui edukasi dan pendampingan dapat membantu ibu primipara menghadapi berbagai kesulitan pada periode awal menyusui (Wong et al., 2021).

Kebutuhan pendampingan pada masa awal menyusui juga terlihat dari kondisi pemberian ASI di Indonesia. Praktik ASI eksklusif di Indonesia masih dipengaruhi oleh berbagai karakteristik ibu, termasuk tingkat pendidikan dan kondisi sosial yang dapat membentuk pengalaman pemberian ASI (Gayatri, 2021). Tingkat pendidikan ibu juga ditemukan berkaitan dengan praktik pemberian ASI eksklusif di Indonesia (Laksono et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan menyusui tidak hanya ditentukan oleh keinginan ibu, tetapi juga membutuhkan lingkungan yang mendukung selama masa menyusui (Lassi et al., 2020). Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa proporsi bayi usia 0–5 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif mencapai 68,6%, sedangkan proporsi anak usia 6–23 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan mencapai 55,5% (BKPK, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya dukungan yang konsisten sejak periode awal setelah persalinan untuk membantu ibu mempertahankan praktik menyusui.

Permasalahan pertama dalam pendampingan ibu primipara berkaitan dengan kebutuhan akan pemahaman yang memadai mengenai manfaat menyusui bagi ibu dan bayi. Informasi mengenai ASI yang diterima ibu sebelum atau sesudah persalinan belum selalu membuat ibu merasa siap menghadapi situasi menyusui secara langsung. Edukasi yang diberikan secara terstruktur dapat membantu ibu memperoleh pengetahuan dan kesiapan yang lebih baik dalam menjalankan praktik menyusui setelah persalinan (Kehinde et al., 2023). Edukasi menyusui pada ibu pascapersalinan juga dapat mendukung praktik pemberian ASI eksklusif pada periode berikutnya (Wicaksono et al., 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi perlu disertai kesempatan berdiskusi agar ibu dapat menghubungkan materi yang diterima dengan kondisi menyusui yang sedang dialaminya.

Permasalahan kedua berkaitan dengan kemampuan ibu dalam menerapkan posisi dan pelekatan bayi secara tepat. Teknik menyusui mencakup posisi ibu dan bayi, kedekatan tubuh bayi dengan ibu, serta pelekatan mulut bayi pada payudara yang

mendukung proses transfer ASI (Nancy et al., 2022). Posisi dan pelekatan yang kurang tepat masih ditemukan pada ibu setelah persalinan sehingga aspek tersebut perlu mendapatkan perhatian dalam pendampingan menyusui. Pendekatan yang membantu bayi melakukan pelekatan secara tepat juga dapat mendukung keberlangsungan pemberian ASI (Yin et al., 2021). Intervensi yang ditujukan untuk mengatasi kesulitan teknik menyusui dapat membantu ibu mempertahankan praktik pemberian ASI, khususnya ketika masalah muncul pada bulan-bulan awal setelah kelahiran (Mohandas et al., 2023). Bimbingan secara langsung menjadi penting karena ibu dapat melihat contoh, mencoba teknik, dan memperoleh koreksi sesuai kondisi saat menyusui.

Permasalahan ketiga berkaitan dengan kondisi ibu pada periode awal menyusui yang dapat memengaruhi kenyamanan dan kelancaran proses menyusui. Kelelahan, kecemasan, perubahan peran, serta pengalaman baru dalam merawat bayi dapat menjadi tantangan bagi ibu setelah persalinan. Dukungan yang diberikan segera setelah persalinan dapat membantu memperkuat *breastfeeding self-efficacy* pada ibu (Franco-Antonio et al., 2021). Dukungan pada periode pascapersalinan juga berkaitan dengan *breastfeeding self-efficacy* dan kemampuan ibu menjalani proses menyusui dengan lebih percaya diri (Koyuncu & Yayan, 2022). Kondisi tersebut menjadi semakin penting pada ibu primipara karena mereka masih beradaptasi dengan peran sebagai ibu dan membutuhkan bantuan dalam menghadapi pengalaman baru selama masa pascapersalinan (Sharifipour et al., 2023). Pendampingan yang memberikan ruang kepada ibu untuk bertanya, mencoba teknik menyusui, dan memperoleh dukungan secara langsung diperlukan agar ibu tidak menghadapi berbagai kesulitan tersebut seorang diri.

Permasalahan keempat berkaitan dengan kebutuhan akan bentuk pendampingan yang dapat membantu menciptakan kondisi tubuh dan psikologis yang lebih nyaman selama proses menyusui. Pijat oksitosin merupakan salah satu bentuk pendampingan yang telah digunakan dalam pelayanan laktasi untuk membantu memberikan relaksasi dan mendukung proses pengeluaran ASI. Penerapan pijat oksitosin bersama perawatan payudara dilaporkan berkaitan dengan produksi ASI pada ibu menyusui (Triansyah et al., 2021). Pijat oksitosin yang disertai intervensi relaksasi juga dapat memberikan manfaat terhadap tingkat kecemasan ibu dan produksi ASI (Dağlı & Çelik, 2022). Intervensi pijat pada area payudara juga dilaporkan dapat mendukung keberhasilan menyusui dan *breastfeeding self-efficacy* pada ibu (Mahdizadeh-Shahri et al., 2021). Penerapan pijat oksitosin dalam kegiatan ini ditempatkan sebagai bagian dari pendampingan dan bukan sebagai pengganti edukasi maupun praktik teknik menyusui yang tepat.

Rangkaian permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan ibu primipara perlu dilakukan secara terpadu dengan menggabungkan pemberian informasi, bimbingan keterampilan, dan dukungan langsung selama proses menyusui. Edukasi memberikan dasar pemahaman mengenai manfaat ASI dan prinsip menyusui, sedangkan bimbingan praktik membantu ibu menerapkan posisi dan pelekatan secara langsung. Intervensi edukasi dapat mendukung *breastfeeding self-efficacy* pada ibu menyusui sehingga ibu memiliki keyakinan yang lebih baik dalam menjalankan praktik pemberian ASI (Maleki et al., 2021). Pendekatan edukasi dan dukungan yang diberikan secara multikomponen juga dapat memberikan manfaat terhadap *breastfeeding self-efficacy* dan berbagai luaran menyusui pada ibu primipara (Wong et al., 2021). Dukungan sosial turut berperan dalam membentuk keyakinan ibu untuk menjalankan proses menyusui selama periode pascapersalinan (Putri et al., 2022).

Pendekatan terpadu tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pendampingan menyusui bagi ibu primipara di RS PKU Muhammadiyah Bantul.

Solusi yang dilaksanakan melalui kegiatan pengabdian ini berupa pendampingan menyusui pada ibu primipara melalui edukasi, bimbingan teknik menyusui, dan pijat oksitosin di RS PKU Muhammadiyah Bantul. Kegiatan pertama berupa edukasi manfaat menyusui, yaitu memberikan penjelasan mengenai manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, membuka kesempatan bagi ibu untuk menyampaikan pertanyaan dan kekhawatiran, serta memberikan dukungan untuk membangun kepercayaan diri dalam menyusui. Kegiatan kedua berupa bimbingan praktik posisi dan pelekatan menyusui, dengan mengajarkan posisi ibu dan bayi serta pelekatan yang tepat, kemudian mendampingi ibu mempraktikkannya hingga mampu melakukan teknik tersebut dengan bantuan minimal. Kegiatan ketiga berupa penerapan pijat oksitosin pada ibu, yang dilakukan selama kurang lebih 15 menit sebagai bagian dari pendampingan untuk memberikan kenyamanan dan mendukung proses menyusui. Rangkaian kegiatan tersebut diharapkan menjadi bentuk dukungan praktis bagi ibu primipara dalam menjalani masa awal menyusui di lingkungan pelayanan kesehatan.

Metode

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di RS PKU Muhammadiyah Bantul sebagai mitra pelayanan kesehatan ibu dan bayi. Mitra menghadapi kebutuhan pendampingan bagi ibu primipara yang berada pada masa awal menyusui, terutama dalam memperoleh pemahaman mengenai manfaat menyusui, menerapkan posisi dan pelekatan bayi yang tepat, serta memperoleh dukungan untuk menciptakan kondisi yang nyaman selama proses menyusui. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan melalui rangkaian pendampingan yang meliputi edukasi manfaat menyusui, bimbingan praktik posisi dan pelekatan menyusui, serta penerapan pijat oksitosin pada ibu. Seluruh kegiatan dilakukan dengan melibatkan ibu primipara sebagai peserta dan tenaga kesehatan sebagai mitra pendukung pelaksanaan kegiatan.

Persiapan

Persiapan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak RS PKU Muhammadiyah Bantul untuk menyepakati waktu, tempat, sasaran, alur pendampingan, serta keterlibatan tenaga kesehatan dalam kegiatan. Tim menyiapkan materi edukasi mengenai manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, media penyampaian informasi, serta lembar panduan praktik posisi dan pelekatan menyusui. Persiapan juga mencakup penyediaan kebutuhan untuk penerapan pijat oksitosin dan penataan ruang agar ibu memperoleh kondisi yang nyaman selama proses pendampingan. Peserta diarahkan untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sesuai kondisi ibu dan kebutuhan pendampingan selama masa awal menyusui.

Pelaksanaan Kegiatan

Edukasi Manfaat Menyusui

Edukasi manfaat menyusui dilaksanakan melalui penyampaian informasi secara langsung kepada ibu primipara mengenai manfaat ASI bagi pertumbuhan dan perlindungan kesehatan bayi serta manfaat menyusui bagi ibu. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan kondisi ibu setelah persalinan. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, menceritakan kendala yang dirasakan, dan memperoleh penjelasan sesuai kebutuhan. Pendampingan diarahkan untuk membantu ibu memahami proses

menyusui sekaligus membangun rasa percaya diri dalam memberikan ASI kepada bayinya.

Bimbingan Praktik Posisi dan Pelekatan Menyusui

Bimbingan praktik dilakukan dengan memperagakan posisi menyusui yang nyaman bagi ibu dan bayi serta cara melakukan pelekatan bayi pada payudara secara tepat. Ibu kemudian diarahkan untuk mempraktikkan posisi dan pelekatan tersebut secara langsung dengan didampingi oleh tim. Pendamping memberikan koreksi apabila posisi tubuh ibu, arah tubuh bayi, atau pelekatan mulut bayi masih belum sesuai. Praktik dilakukan secara bertahap hingga ibu mampu menerapkan teknik menyusui dengan bantuan minimal. Pendampingan juga memperhatikan kenyamanan ibu dan bayi selama proses berlangsung.

Penerapan Pijat Oksitosin pada Ibu

Pijat oksitosin diterapkan sebagai bagian dari pendampingan untuk membantu memberikan rasa nyaman dan relaksasi kepada ibu selama proses menyusui. Pijat dilakukan pada area punggung dengan teknik yang sesuai dan berlangsung selama kurang lebih 15 menit. Sebelum pelaksanaan, ibu diberikan penjelasan mengenai tujuan dan tahapan pijat serta dipastikan berada dalam posisi yang nyaman. Selama pelaksanaan, pendamping memperhatikan respons dan kenyamanan ibu sehingga pijat dapat dilakukan secara aman dan sesuai kebutuhan. Setelah pijat selesai, ibu diarahkan untuk melanjutkan proses menyusui dengan posisi yang telah dipraktikkan sebelumnya.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama rangkaian kegiatan melalui pengamatan langsung terhadap keterlibatan ibu, pemahaman terhadap materi edukasi, kemampuan mempraktikkan posisi dan pelekatan menyusui, serta kenyamanan ibu selama penerapan pijat oksitosin. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi ibu mampu menjelaskan kembali manfaat menyusui, mampu mempraktikkan posisi dan pelekatan bayi dengan bantuan minimal, serta mengikuti penerapan pijat oksitosin dengan kondisi yang nyaman. Catatan pendampingan digunakan untuk mengidentifikasi bagian yang masih memerlukan penguatan.

Keberlanjutan kegiatan diarahkan melalui penguatan kemampuan ibu untuk menerapkan teknik menyusui secara mandiri setelah pendampingan berakhir. Tenaga kesehatan mitra diharapkan dapat melanjutkan pemberian edukasi, mengingatkan kembali teknik posisi dan pelekatan yang tepat, serta memberikan pendampingan apabila ibu menghadapi kendala selama masa menyusui. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menjaga kesinambungan dukungan menyusui bagi ibu primipara di lingkungan pelayanan RS PKU Muhammadiyah Bantul.

Hasil dan Pembahasan

Edukasi Manfaat Menyusui

Edukasi manfaat menyusui dilaksanakan sebagai tahap awal pendampingan bagi ibu primipara di RS PKU Muhammadiyah Bantul. Kegiatan diarahkan untuk memberikan pemahaman mengenai manfaat ASI bagi bayi dan ibu, pentingnya pemberian ASI sejak awal kehidupan, serta hal-hal yang perlu diperhatikan selama proses menyusui. Penyampaian materi dilakukan secara langsung dengan bahasa yang sederhana agar informasi dapat diterima sesuai dengan kondisi ibu setelah

persalinan. Peserta juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan dan pengalaman yang berkaitan dengan proses menyusui sehingga kegiatan berlangsung secara interaktif.

Materi edukasi mencakup manfaat ASI dalam mendukung kebutuhan nutrisi bayi, perlindungan terhadap penyakit, serta manfaat menyusui bagi kesehatan ibu. Edukasi juga memberikan penekanan bahwa keberhasilan menyusui tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bayi mengisap ASI, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan, kenyamanan, dan keyakinan ibu dalam menjalankan proses tersebut. Pendekatan edukasi yang disertai kesempatan berdiskusi menjadi bagian penting dalam pendampingan ibu primipara karena pengalaman pertama menyusui dapat menimbulkan berbagai pertanyaan dan kekhawatiran. Intervensi edukatif dan dukungan bagi ibu primipara dapat membantu memperkuat kepercayaan diri ibu dalam menyusui serta mendukung berbagai luaran terkait praktik menyusui (Wong et al., 2021).



Gambar 1. Edukasi Manfaat Menyusui kepada Ibu Primipara

Dokumentasi kegiatan pada Gambar 1 memperlihatkan proses penyampaian edukasi manfaat menyusui kepada ibu primipara. Penyampaian materi dilakukan secara langsung dalam suasana pendampingan sehingga ibu dapat memperoleh informasi sekaligus menyampaikan pertanyaan mengenai pengalaman menyusui yang sedang dijalani. Interaksi tersebut memberikan ruang bagi ibu untuk memperoleh penjelasan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setelah persalinan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi memberikan ruang komunikasi antara pendamping dan ibu dalam membahas kebutuhan menyusui secara lebih terbuka. Ibu tidak hanya memperoleh informasi mengenai manfaat ASI, tetapi juga mendapatkan dukungan untuk menghadapi pengalaman menyusui sebagai seorang ibu yang baru pertama kali melahirkan. Pendekatan tersebut sejalan dengan rekomendasi WHO yang menempatkan dukungan menyusui sebagai bagian penting dari pelayanan ibu dan bayi, khususnya pada periode awal setelah kelahiran (WHO, 2023). Edukasi yang diberikan secara langsung juga dapat menjadi dasar bagi ibu untuk mengikuti kegiatan berikutnya, terutama ketika ibu mulai mempraktikkan posisi dan pelekatan menyusui.

Bimbingan Praktik Posisi dan Pelekatan Menyusui

Bimbingan praktik posisi dan pelekatan menyusui dilakukan setelah ibu memperoleh pemahaman dasar mengenai manfaat menyusui. Pendamping

memperagakan posisi ibu dan bayi yang nyaman serta memberikan penjelasan mengenai cara mengarahkan tubuh bayi agar berada dalam posisi yang sesuai dengan payudara. Perhatian diberikan pada posisi kepala dan tubuh bayi, kedekatan bayi dengan tubuh ibu, serta pelekatan mulut bayi pada payudara. Ibu kemudian diberikan kesempatan untuk mempraktikkan teknik tersebut secara langsung dengan pendampingan.

Praktik dilakukan secara bertahap dengan memberikan koreksi pada bagian yang masih belum tepat. Pendamping memperhatikan kenyamanan ibu, posisi tubuh bayi, dan proses pelekatan selama kegiatan berlangsung. Bimbingan secara langsung diperlukan karena penjelasan mengenai teknik menyusui akan lebih mudah dipahami ketika ibu memperoleh kesempatan untuk melihat, mencoba, dan mendapatkan koreksi pada saat yang sama. Posisi dan pelekatan merupakan aspek penting dalam praktik menyusui sehingga keterampilan tersebut perlu mendapatkan perhatian dalam pendampingan ibu setelah persalinan (Nancy et al., 2022).

Pendampingan praktik juga memberikan kesempatan kepada ibu untuk membangun pengalaman dalam menangani bayi ketika menyusui. Ibu diarahkan untuk tidak hanya mengikuti contoh, tetapi memahami alasan di balik setiap posisi dan langkah pelekatan yang dilakukan. Pendekatan tersebut membantu ibu mengenali posisi yang nyaman dan memungkinkan ibu menerapkan teknik yang telah dipelajari secara lebih mandiri setelah kegiatan pendampingan selesai. Keterampilan yang diperoleh melalui praktik langsung menjadi pelengkap terhadap edukasi yang telah diberikan pada tahap sebelumnya.

Penerapan Pijat Oksitosin pada Ibu

Pijat oksitosin diberikan sebagai bagian dari rangkaian pendampingan menyusui untuk membantu menciptakan kondisi yang lebih nyaman bagi ibu. Penerapan dilakukan dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai tahapan pijat, kemudian ibu ditempatkan pada posisi yang memungkinkan tindakan dilakukan dengan nyaman. Pijat dilakukan pada area punggung menggunakan teknik yang sesuai selama kurang lebih 15 menit. Pendamping memperhatikan respons ibu selama proses berlangsung dan menyesuaikan pelaksanaan dengan kondisi serta kenyamanan ibu.



Gambar 2. Penerapan Pijat Oksitosin pada Ibu sebagai Bagian dari Pendampingan

Dokumentasi pada Gambar 2 menunjukkan penerapan pijat oksitosin sebagai salah satu bentuk pendampingan kepada ibu primipara. Kegiatan dilakukan dengan

memperhatikan posisi dan kenyamanan ibu selama proses pijat berlangsung. Penerapan pijat menjadi bagian dari rangkaian pendampingan yang melengkapi edukasi dan bimbingan teknik menyusui yang telah diberikan sebelumnya.

Pijat oksitosin dalam kegiatan ini ditempatkan sebagai bentuk dukungan terhadap kenyamanan ibu selama masa awal menyusui. Kondisi ibu setelah persalinan dapat dipengaruhi oleh kelelahan, perubahan fisik, serta tuntutan baru dalam merawat bayi sehingga dukungan yang memberikan rasa nyaman menjadi bagian yang relevan dalam pendampingan. Pijat oksitosin yang diberikan bersama perawatan payudara dapat mendukung produksi ASI pada ibu menyusui (Triansyah et al., 2021). Penerapan dalam kegiatan pengabdian ini tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari pendekatan yang menggabungkan informasi, keterampilan menyusui, dan dukungan kenyamanan bagi ibu.

Penerapan pijat juga memberikan pengalaman langsung kepada ibu mengenai salah satu bentuk dukungan yang dapat digunakan selama proses menyusui. Pendampingan dilakukan dengan tetap menempatkan teknik menyusui yang tepat sebagai bagian utama kegiatan. Kombinasi edukasi, praktik posisi dan pelekatan, serta pijat oksitosin memberikan pengalaman pendampingan yang lebih menyeluruh bagi ibu primipara dalam menghadapi masa awal menyusui.

Penguatan Keberdayaan Mitra

Rangkaian kegiatan memberikan penguatan kepada mitra melalui tiga pengalaman yang saling berkaitan, yaitu memperoleh pemahaman mengenai manfaat menyusui, memiliki pengalaman mempraktikkan posisi dan pelekatan bayi, serta memperoleh dukungan kenyamanan melalui penerapan pijat oksitosin. Ibu primipara tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi, tetapi dilibatkan secara langsung dalam proses bertanya, mencoba, memperbaiki, dan mengulangi teknik menyusui. Pola pendampingan tersebut memberikan ruang bagi ibu untuk mengenali kebutuhan dirinya dan bayinya selama proses menyusui. Pendekatan edukasi dan pendampingan yang melibatkan peserta secara aktif juga sejalan dengan upaya pemberdayaan keluarga melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mendukung kesehatan ibu dan anak (Hidayat et al., 2026).

Keberdayaan ibu terlihat dari keterlibatan langsung selama proses pendampingan dan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan menyusui dengan bantuan pendamping. Kemampuan untuk mencoba kembali posisi dan pelekatan setelah memperoleh koreksi menjadi bagian penting dalam membangun kemandirian ibu. Edukasi yang disertai praktik juga memungkinkan informasi yang diperoleh tidak berhenti pada pemahaman secara lisan, tetapi diterapkan dalam situasi menyusui secara langsung. Dukungan semacam ini relevan bagi ibu primipara karena kepercayaan diri dalam menyusui berkembang melalui pengetahuan, pengalaman, dan dukungan yang diperoleh selama menjalani proses menyusui (Wong et al., 2021).

Penguatan mitra juga diarahkan pada keberlanjutan pendampingan setelah kegiatan selesai. Tenaga kesehatan di RS PKU Muhammadiyah Bantul memiliki peran penting dalam memberikan penguatan kembali apabila ibu mengalami kesulitan selama masa menyusui. Edukasi mengenai manfaat ASI, pengingat mengenai posisi dan pelekatan yang tepat, serta dukungan terhadap kenyamanan ibu dapat terus diberikan dalam pelayanan pascapersalinan. Keberlanjutan edukasi dan pendampingan melalui kolaborasi dengan tenaga kesehatan juga menjadi bagian penting dalam memperkuat kapasitas keluarga untuk menerapkan pengetahuan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari (Purnamasari et al., 2026). Dengan demikian,

kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan pengalaman pendampingan pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga memperkuat dukungan menyusui yang dapat diteruskan melalui pelayanan kesehatan di mitra.

Kesimpulan

Kegiatan pendampingan menyusui di RS PKU Muhammadiyah Bantul dilaksanakan sebagai respons terhadap kebutuhan ibu primipara dalam memperoleh pemahaman, keterampilan, dan dukungan selama masa awal menyusui. Permasalahan yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman mengenai manfaat menyusui, kebutuhan pendampingan dalam menerapkan posisi dan pelekatan bayi, serta kebutuhan akan dukungan kenyamanan selama proses menyusui.

Pendampingan dilaksanakan melalui tiga bentuk kegiatan, yaitu edukasi manfaat menyusui, bimbingan praktik posisi dan pelekatan menyusui, serta penerapan pijat oksitosin selama kurang lebih 15 menit. Edukasi memberikan ruang bagi ibu untuk memperoleh informasi dan menyampaikan pertanyaan mengenai menyusui. Bimbingan praktik membantu ibu mencoba dan memperbaiki posisi serta pelekatan bayi hingga mampu mempraktikkannya dengan bantuan minimal. Penerapan pijat oksitosin memberikan dukungan kenyamanan dan relaksasi sebagai bagian dari rangkaian pendampingan menyusui.

Indikator pelaksanaan tercapai melalui keterlibatan aktif ibu dalam setiap kegiatan, kemampuan menjelaskan kembali manfaat menyusui, kemampuan mempraktikkan posisi dan pelekatan dengan bantuan minimal, serta kesediaan mengikuti penerapan pijat oksitosin dengan nyaman. Keberlanjutan program diarahkan melalui penguatan peran tenaga kesehatan RS PKU Muhammadiyah Bantul dalam memberikan edukasi, mengoreksi teknik menyusui, dan memberikan pendampingan lanjutan kepada ibu primipara selama masa menyusui.

Ucapan Terimakasih

-

Referensi

- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Chua, C. M. S., Mathews, J., Ong, M. S. B., Liew, K. K., & Shorey, S. (2023). Use of telelactation interventions to improve breastfeeding outcomes among mothers: A mixed-studies systematic review. *Women and Birth*, 36(3), 247–256. <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2022.06.011>
- Dağlı, E., & Çelik, N. (2022). The effect of oxytocin massage and music on breast milk production and anxiety level of the mothers of premature infants who are in the neonatal intensive care unit: A self-controlled trial. *Health Care for Women International*, 43(5), 465–478. <https://doi.org/10.1080/07399332.2021.1947286>
- Franco-Antonio, C., Santano-Mogena, E., Sánchez-García, P., Chimento-Díaz, S., & Cordovilla-Guardia, S. (2021). Effect of a brief motivational intervention in the immediate postpartum period on breastfeeding self-efficacy: Randomized

- controlled trial. *Nursing Research*, 44(2), 295–307. <https://doi.org/10.1002/nur.22115>
- Gayatri, M. (2021). Exclusive breastfeeding practice in Indonesia: A population-based study. *Korean Journal of Family Medicine*, 42(5), 395–402. <https://doi.org/10.4082/kjfm.20.0131>
- Hidayat, N., Selutan, I., Thong, H., Rissa, M., Indamala, F., Sulung, C. T., & Audi, A. (2026). Bersama cegah stunting: Edukasi dan pemenuhan gizi seimbang sebagai upaya pencegahan stunting di Kelurahan Gunung Lingkas. *Jurnal IPMAS*, 6(1), 51–64. <https://doi.org/10.54065/ipmas.6.1.2026.1105>
- Kehinde, J., O'Donnell, C., & Grealish, A. (2023). The effectiveness of prenatal breastfeeding education on breastfeeding uptake postpartum: A systematic review. *Midwifery*, 118, 103579. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2022.103579>
- Khatib, M. N., Gaidhane, A., Upadhyay, S., Telrandhe, S., Saxena, D., Simkhada, P. P., Sawleshwarkar, S., & Quazi, S. Z. (2023). Interventions for promoting and optimizing breastfeeding practices: An overview of systematic reviews. *Frontiers in Public Health*, 11, 984876. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.984876>
- Koyuncu, S. B., & Yayan, E. H. (2022). Effect of postpartum yoga on breastfeeding self-efficacy and maternal attachment in primiparous mothers. *Breastfeeding Medicine*, 17(4), 311–317. <https://doi.org/10.1089/bfm.2021.0320>
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Ibad, M., & Kusriani, I. (2021). The effects of mother's education on achieving exclusive breastfeeding in Indonesia. *BMC Public Health*, 21, 14. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-10018-7>
- Lassi, Z. S., Rind, F., Irfan, O., Hadi, R., Das, J. K., & Bhutta, Z. A. (2020). Impact of infant and young child feeding (IYCF) nutrition interventions on breastfeeding practices, growth and mortality in low- and middle-income countries: Systematic review. *Nutrients*, 12(3), 722. <https://doi.org/10.3390/nu12030722>
- Li, L., Wu, Y., Wang, Q., Du, Y., Friesen, D., Guo, Y., Dill, S.-E., Medina, A., Rozelle, S., & Zhou, H. (2022). Determinants of breastfeeding self-efficacy among postpartum women in rural China: A cross-sectional study. *PLOS ONE*, 17(4), e0266273. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0266273>
- Lockyer, F., McCann, S., & Moore, S. E. (2021). Breast milk micronutrients and infant neurodevelopmental outcomes: A systematic review. *Nutrients*, 13(11), 3848. <https://doi.org/10.3390/nu13113848>
- Maleki, A., Faghihzadeh, E., & Youseflu, S. (2021). The effect of educational intervention on improvement of breastfeeding self-efficacy: A systematic review and meta-analysis. *Obstetrics and Gynecology International*, 2021, 5522229. <https://doi.org/10.1155/2021/5522229>
- Mahdizadeh-Shahri, M., Nourian, M., Varzeshnejad, M., & Nasiri, M. (2021). The effect of Oketani breast massage on successful breastfeeding, mothers' need for breastfeeding support, and breastfeeding self-efficacy: An experimental study. *International Journal of Therapeutic Massage & Bodywork*, 14(3), 4–14. <https://doi.org/10.3822/ijtmb.v14i3.625>
- Mohandas, S., Rana, R., Sirwani, B., Kirubakaran, R., & Puthussery, S. (2023). Effectiveness of interventions to manage difficulties with breastfeeding for

- mothers of infants under six months with growth faltering: A systematic review update. *Nutrients*, 15(4), 988. <https://doi.org/10.3390/nu15040988>
- Nancy, S., Sindhuri, R., Arunagirinathan, A., & Dongre, A. R. (2022). Breastfeeding positioning and attachment among postnatal mothers: A mixed methods study in a tertiary care hospital in Puducherry, South India. *Indian Journal of Community Medicine*, 47(1), 120–124. <https://doi.org/10.4103/ijcm.ijcm.859.21>
- Oberfichtner, K., Oppelt, P., Fritz, D., Hrauda, K., Fritz, C., Schildberger, B., Lastinger, J., & Stelzl, P. (2023). Breastfeeding in primiparous women – expectations and reality: A prospective questionnaire survey. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 23, 654. <https://doi.org/10.1186/s12884-023-05971-1>
- Purnamasari, A. H., Sudirman, D. A. F., Ma'mur, R., & Hamrun, A. (2026). Peningkatan kesiapan administrasi persalinan berbasis literasi digital pada ibu hamil di Puskesmas Somba Opu. *Jurnal IPMAS*, 6(3), 410–423. <https://doi.org/10.54065/ipmas.6.3.2026.1922>
- Putri, R. A., Listiyaningsih, M. D., & Ismiryan, F. V. (2022). Pekerjaan dan dukungan sosial terhadap breastfeeding self efficacy ibu post partum. *Indonesian Journal of Midwifery*, 5(2), 161–166. <https://doi.org/10.35473/ijm.v5i2.1934>
- Sharifipour, F., Javadnoori, M., Beboodi Moghadam, Z., Najafian, M., Cheraghian, B., & Abbaspoor, Z. (2023). Primiparous mothers' perception and expectations regarding social support during the postpartum period: A qualitative study. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 28(1), 38–46. <https://doi.org/10.4103/ijnmr.ijnmr.383.21>
- Tan, M. L., Foong, S. C., & Ho, J. J. (2020). Postpartum women's perception of antenatal breastfeeding education: A descriptive survey. *International Breastfeeding Journal*, 15, 85. <https://doi.org/10.1186/s13006-020-00328-2>
- Triansyah, A., Stang, Indar, Indarty, A., Tahir, M., Sabir, M., Nur, R., Basir-Cyio, M., Mahfudz, Anshary, A., & Rusydi, M. (2021). The effect of oxytocin massage and breast care on the increased production of breast milk of breastfeeding mothers in the working area of the public health center of Lawanga of Poso District. *Gaceta Sanitaria*, 35(2), 168–178. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.017>
- Wicaksono, L. J., Anantyo, D. T., Dewantiningrum, J., & Hariyana, B. (2020). The effect of breastfeeding education among postpartum mothers on exclusive breastfeeding practice one month after delivery. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 9(3), 263–268. <https://doi.org/10.14710/dmj.v9i3.27506>
- Wong, M. S., Mou, H., & Chien, W. T. (2021). Effectiveness of educational and supportive intervention for primiparous women on breastfeeding related outcomes and breastfeeding self-efficacy: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Nursing Studies*, 117, 103874. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2021.103874>
- World Health Organization. (2023). *Pekan Menyusui Sedunia 2023: Bersama-sama, dukung ibu sukses menyusui dan bekerja*. [World Health Organization Indonesia](https://www.who.int/indonesia)

Yin, C., Su, X., Liang, Q., & Ngai, F. W. (2021). Effect of baby-led self-attachment breastfeeding technique in the postpartum period on breastfeeding rates: A randomized study. *Breastfeeding Medicine*, 16(9), 734–740.
<https://doi.org/10.1089/bfm.2020.0395>